

SHAHIFAH; EMBRIO PEMBUKUAN HADIS

Muhammad Ali Ngampo

Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar

Email: ali.ngampo@uin-alauddin.ac.id

Abstrak;

Bentuk awal hasil dari kodifikasi tersebut adalah Shahifah, kemudian Shahifah–Shahifah tersebut dibukukan ke dalam kitab–kitab hadis, yang hingga sekarang digunakan para ulama untuk menetapkan atau mengambil sebagai hujjah kedua setelah Al Quran. Maka penting untuk meneliti tentang keadaan Shahifah ini. Penelitian menemukan bahwa para sahabat dan tabiin menjadi satu-satunya agen, yang dengan perantaraan mereka pengetahuan andal mengenai diri nabi saw. (sunnah) dan al-Qur'an dapat ditransmisikan. Artinya, tanpa peran aktif mereka dalam proses perekaman dan penyebaran hadis -salah satunya dengan membuat sahifah-, maka sangat boleh jadi seluruh jejak sunnah akan hilang, tanpa dikenali oleh generasi sesudahnya. Sahifah yang di tulis pada masa Nabi sangat berpengaruh terhadap munculnya berbagai macam kitab hadis, kemunculan kitab hadis memudahkan para peneliti hadis karena kitab-kitab tersebut telah disusun berdasarkan tema-tema tertentu sedangkan Shahifah yang dulu ditulis oleh para sahabat masih dalam bentuk catatan pribadi dan belum dikelompokkan berdasarkan tema.

Keyword;

Shahifah, Kitab Hadis, Penulisan Hadis

Abstract

The initial form resulting from the codification was Shahifah, then the Shahifas were recorded in hadith books, which until now were used by scholars to determine or take as second evidence after the Al-Quran. So, it is important to research about this Shahifah's condition. The research found that the Companions and the Tabiin were the only agents through whom they had reliable knowledge of the Prophet. (sunnah) and the Qur'an can be transmitted. This means that without their active role in the process of recording and disseminating hadiths-one of which is by making sahifah-, it is very possible that all traces of the Sunnah will be lost, without being recognized by the following generations. Sahifah which was written during the time of the Prophet was very influential on the emergence of various kinds of hadith books, the emergence of hadith books made it easier for hadith researchers because these books had been arranged based on certain themes while the Shahifah that was previously written by friends was still in the form of personal notes and not grouped by theme.

Keywords;

Shahifah, books of Hadith, Hadith codification

Pendahuluan

Kaum muslimin meyakini bahwa hadis merupakan sumber ajaran utama setelah al-Qur'an, keberadaannya merupakan realitas nyata dari ajaran Islam yang terkandung dalam al-Qur'an. Hal ini karena tugas Rasul adalah sebagai pembawa risalah dan sekaligus menjelaskan apa yang terkandung dalam risalah yakni al-Qur'an. Sedangkan al-Hadis hakikatnya tak lain adalah penjelasan dan praktik dari ajaran al-Qur'an itu sendiri. Nabi Muhammad merupakan Al Quran berjalan. Karena telah mempraktikkan seluruh ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Secara historis perjalanan al-Qur'an tidak sama dengan perjalanan hadis. Jika al-Qur'an sejak awalnya sudah diadakan pencatatan secara resmi oleh pencatat wahyu atas petunjuk dari Nabi, dan tidak ada tenggang waktu antara turunnya wahyu dan penulisannya, maka tidak demikian halnya dengan hadis. Jika al-Qur'an secara normatif ada garansi dari Allah dan tidak ada keraguan atas autentisitasnya, maka tidak demikian dengan hadis.

Berita tentang perilaku Nabi Muhammad baik berupa sabda, perbuatan maupun sikapnya didapat dari seorang sahabat atau yang lebih kebetulan hadir atau menyaksikan saat itu, berita itu kemudian disampaikan kepada sahabat yang lain yang kebetulan sedang tidak hadir atau tidak menyaksikan. Kemudian berita itu disampaikan kepada murid-muridnya yang disebut *tabi'in*. Berita itu disampaikan lagi dari generasi selanjutnya lagi yaitu *tabi'ut tabi'in* dan seterusnya hingga sampai kepada pembukuan hadis.

Akan tetapi, sebelum hadis-hadis itu dibukukan dalam kitab hadis, hadis dari Rasulullah dulunya hanya sebuah lembaran-lembaran. Saat zaman Rasulullah dahulu masih banyak yang berbentuk lembaran, yang ditulis tidak teratur oleh para sahabat. Seiring dengan perkembangannya terjadi pengkodifikasian hadis yang dilakukan secara individu masing-masing periwayat hadis. Dan di antara bentuk awal hasil dari kodifikasi tersebut adalah *Shahifah*. Kemudian *Shahifah-Shahifah* tersebut dibukukan ke dalam kitab-kitab hadis. Kitab tersebut hingga sekarang digunakan para ulama untuk menetapkan atau mengambil sebagai *hujjah* kedua setelah Al Quran. Untuk menjaga keorisinalan sebuah hadis maka para ulama zaman dahulu membukukan hadis sehingga generasi penerusnya tidak kesulitan mencari dan menghafal hadis-hadis.

Oleh karena itu, artikel ini ingin menjawab beberapa persoalan yang berkaitan dengan kedudukan *Shahifah* dalam periwayatan hadis. Bagaimana para ulama memandang *Shahifah* ini. Kemudian sahifah apa saja yang terkenal dan bagaimana hubungan *Shahifah* tersebut dengan kitab hadis. Pengetahuan ini akan memberikan gambaran tentang kesinambungan hadis pada zaman Nabi Muhammad Saw. Dengan zaman setelahnya hingga pembukuan kitab-kitab hadis, baik kitab hadis *riwayah* maupun *dirayah*.

Pengertian *Shahifah*

Kata *Shahifah* telah lama dikenal di lingkungan masyarakat Arab, bahkan sebelum Islam datang. Secara harfiah kata itu mengandung arti lembaran. Bentuk jamaknya adalah *shuhuf* dan *sahaif* (صُحُف dan صحائف),¹ yang secara umum diartikan dengan potongan-potongan lepas dari bahan tulisan, seperti kertas, kulit, papyrus, dan sejenisnya. Meski makna dasar dari kata *Shahifah* adalah sebuah lembaran, tetapi kata itu tidak diartikan secara ketat dan terkadang dipakai dalam arti sebuah buku kecil atau brosur. Bahkan, adakalanya *Shahifah* digunakan untuk merujuk buku catatan (daftar) yang berukuran besar.²

Sedangkan menurut istilah muhadditsin, *Shahifah* adalah kumpulan hadis-hadis yang diriwayatkan dengan satu sanad meskipun bercabang banyak, seperti *Shahifah* Umar bin Syaib dari bapaknya, dari kakeknya.³ Di samping istilah *Shahifah*, menurut Ali Mustafa Yaqub, ada juga istilah *nuskah*, seperti *nuskah* Samurah bin Jundub. Menurut Ali Mustafa, bahwa pengertian *nuskah* di sini sama dengan *Shahifah*, yaitu catatan-catatan atau tulisan-tulisan hadis. Baik *nuskah* maupun *Shahifah* umumnya dinisbahkan (dikaitkan) dengan nama penulisnya, karena penulisnya tidak memberikan nama tertentu bagi tulisannya itu.⁴

Sebuah *Shahifah* biasanya berisi hadis nabi saw., tanpa menentukan jumlah dan isinya. Ada sebagian *Shahifah* yang memuat hadis dalam jumlah yang sangat terbatas, namun ada pula sebagian *Shahifah* yang berisi antara seratus hingga seribu hadis. Hadis-hadis yang termuat dalam *Shahifah* umumnya belum disusun secara sistematis menurut subjek-subjek tertentu atau lainnya. Secara metodologis, cara penulisan *Shahifah*, sebagaimana lazimnya literatur-literatur hadis dari periode awal Islam, masih sangat sederhana dari segi bentuk maupun metodenya. Di antara literatur hadis yang disusun dalam bentuk *Shahifah* adalah: *Shahifah* al-Shadiqah karya 'Abdullah bin 'Amr, *Shahifah* 'Ali bin Abi Thalib, *Shahifah* Jabir bin Abdullah, dan *Shahifah* al-Shahihah karya Hammam bin Munabbih.⁵ *Shahifah* bisa dikatakan buku catatan yang belum lengkap sanadnya.

Kedudukan *Shahifah* dalam Periwaiyatan Hadis

Usaha perekaman hadis yang dilakukan oleh generasi sahabat dan beberapa dari tabiin menempati posisi yang sangat sentral bagi keberlangsungan sunnah. Pasalnya, seperti dicatat Daniel Brown yang dikutip oleh Saifuddin, para sahabat telah menjadi mata rantai epistemologis antara Nabi Muhammad Saw.

¹Ahmad bin Faris bin Zakariya al-Qazwaini, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Juz III (t.tp: Dar al-Fikr, 1399 H/1979 M), h. 334.

²Saifuddin, *Arus Tradisi Tadwin Hadis dan Historiografi Islam: Kajian Lintas Aliran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 41.

³Ahmad bin Ma'bad bin 'Abd al-Karim, *Kitabah al-Hadis fi 'Ahd al-Nabi SAW wa Sahabatih wa Asruha fi Hifz al-Sunnah al-Nabawiyah*, (Madinah: Majma' al-Malik, t.th), h. 15.

⁴Ali Mustafa Ya'qub, *Kritik Hadis*, (Jakarta: Penerbit Pustaka Firdaus, 1995), h. 69.

⁵Saifuddin, *Arus Tradisi Tadwin Hadis dan Historiografi Islam: Kajian Lintas Aliran*, h. 313.

dan manusia lainnya.⁶ Para sahabat menjadi satu-satunya agen, yang dengan perantaraan mereka pengetahuan mengenai diri nabi saw. (Sunnah) dan al-Qur'an dapat ditransmisikan. Artinya, tanpa peran aktif mereka dalam proses perekaman dan penyebaran hadis, maka sangat boleh jadi seluruh jejak Sunnah akan hilang, tanpa dikenali oleh generasi sesudahnya. Karena begitu sentralnya peran sahabat bagi keberlangsungan sunnah, tidak heran jika mereka telah mencurahkan segenap bakat dan energi intelektual yang mereka miliki untuk merekam dan mengumpulkan hadis.

Dalam perspektif metodologis, sebagaimana diungkapkan oleh Saifuddin, langkah pengumpulan hadis yang dipraktikkan oleh para sahabat masih dalam bentuk sederhana dan belum ada acuan metodologis yang jelas. Hal demikian dapat dimaklumi karena memang sahabat dalam kegiatan pengumpulan hadis dapat dengan mudah mendapatkannya dari nabi Muhammad saw. pada saat beliau hidup atau dari sesama sahabat, sehingga dalam langkah ini tidak memerlukan perangkat metodologis yang sangat rumit. Sebagai misal hadis-hadis yang dihimpun dan diriwayatkan oleh beberapa sahabat dalam sebuah *Shahifah*, belum terlihat jelas bagaimana acuan metodologis yang mereka pakai.⁷

Walaupun di antara sahabat telah berusaha menulis hadis-hadis nabi dalam *Shahifah*nya masing-masing, sudah barang tentu masih banyak hadis yang tidak sempat ditulis.⁸ Menurut Mustafa al-Siba'i ketidakmungkinan seluruh hadis nabi ditulis oleh para sahabat di zaman Rasulullah itu, di antara sebabnya adalah karena banyaknya sabda, perbuatan dan kejadian-kejadian yang dialami oleh nabi, selama 2 tahun kerisalahannya. Lagi pula, tidak sedikit peristiwa-peristiwa dalam masa kerisalahan itu, terjadi di tempat-tempat yang tidak sempat disaksikan oleh sahabat yang rajin mencatat. Selain itu, dapat pula menjadi sebab ialah adanya kekhawatiran tercampurnya al-Qur'an dengan yang bukan al-Qur'an, serta sebagian besar sahabat adalah orang-orang yang tidak pandai menulis.

Yang jelas, bahwa hadis-hadis nabi yang termaktub dalam kitab-kitab hadis, tidak hanya berasal dari *Shahifah-Shahifah*, tetapi juga dari hafalan. Sebab banyak sahabat yang membuat *Shahifah*, masih banyak lagi yang tidak membuat *Shahifah*, yakni berdasarkan hafalannya semata. Sebagaimana dimaklumi, bahwa salah satu kelebihan yang dimiliki oleh orang-orang arab ialah kekuatan hafalannya. Karena itu tidaklah mengherankan, bila sahabat menghafal hadis nabi, di samping menghafal al-Qur'an tentu saja, jumlahnya sangat banyak.⁹

Shahifah-Shahifah yang Terkenal

1. *Shahifah* al-Shadiqah

Shahifah ini ditulis oleh Abdullah Ibn Amr (w.63 H). Ia bernama lengkap Abu Muhammad Abdullah bin 'Amr ibn al-'Ash ibn Wa'il ibn Hasyim ibn Su'aid

⁶Saifuddin, *Arus Tradisi Tadwin Hadis dan Historiografi Islam: Kajian Lintas Aliran*, h. 226.

⁷Saifuddin, *Arus Tradisi Tadwin Hadis dan Historiografi Islam: Kajian Lintas Aliran*, h. 227.

⁸M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis*, (Bandung: Angkasa, 1994), h. 82.

⁹M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis*, h. 82.

ibn Sa'ad ibn Sahm ibn 'Amr ibn Husais ibn Ka'b ibn Luay ibn Ghalib al-Quraisyi al-Sahmi.¹⁰ Tokoh yang dilahirkan pada tahun 27 SH ini termasuk salah satu salah seorang sahabat Nabi Saw. yang dikenal alim dan ahli ibadah. Dikabarkan ia masuk Islam lebih awal dibandingkan dengan bapaknya, dan hijrah ke Madinah setelah tahun ke tujuh, serta mengikuti banyak peperangan. Kemampuannya dalam hal tulis-menulis tidak diragukan lagi. Selain mahir dalam berbahasa Arab, ia pun mampu membaca tulisan dalam bahasa Suryani.¹¹

Perhatiannya terhadap hadis juga sangat tinggi. Dia bukan hanya mendengarkan, tetapi sekaligus juga menuliskan hadis-hadis nabi saw. Menurut sebuah sumber, hadis yang diriwayatkan melalui Abdullah ibn 'Amr berjumlah 700 hadis, di antaranya ada 7 hadis yang disepakati oleh Bukhari dan Muslim, delapan hadis lainnya diriwayatkan oleh Bukhari, dan 20 hadis lagi diriwayatkan oleh Muslim.¹² Dia secara khusus diberi izin nabi saw. untuk menuliskan hadis dan ia adalah orang yang pertama kali menuliskan hadis di hadapan beliau. Naskah hadis yang dicatat oleh Abdullah ibn 'Amr ini diberi nama al-*Shahifah* al-Shadiqah.¹³

Beliau telah menuliskan al-Sahifah al-Shadiqah sejak masa hidup nabi saw. Berdasarkan pengakuannya sendiri *Shahifah* itu menghimpun hadis-hadis yang didengar langsung dari nabi saw. Di dalamnya, menurut Ibnu al-Asir, berisi 1.000 hadis.¹⁴ Jumlah ini barangkali hanya perkiraan. Diriwayatkan bahwa ia hafal 1.000 hadis, sementara menurut kabar ia telah mencatat setiap hadis yang didengarnya dari nabi saw. Maka dapat diperkirakan jumlah hadis yang ada dalam *Shahifah* itu sekitar 1.000 hadis. Akan tetapi, riwayat lain menyebutkan bahwa *Shahifah* itu memuat tidak lebih dari 500 hadis.

Keberadaan *Shahifah* itu bagi Abdullah bin 'Amr, sangatlah berharga. Dalam konteks ini ia pernah berkata, "Tidak ada yang saya senangi dalam hidup ini, kecuali al-Shadiqah dan al-Wahth".¹⁵ Oleh pemiliknya naskah hadis itu disimpan dalam sebuah peti kayu agar tidak rusak. Sepeninggal Abdullah bin 'Amr, *Shahifah* itu dipelihara oleh keluarganya dalam waktu yang lama. Mula-mula naskah itu diwarisi oleh salah seorang cucu laki-lakinya, Syuaib bin Muhammad ibn Abdullah bin 'Amr. Setelah Syuaib wafat, naskah tadi diambil oleh 'Amr bin Syuaib. Kemudian 'Amr bin Syuaib menukil hadis-hadis dari *Shahifah* itu. Ada sumber yang menyebutkan bahwa naskah itu masih eksis pada

¹⁰Abu 'Umar Yusuf bin 'Abdullah bin Muhammad bin 'Abd al-Barr, *Al-Isti'ab fi Ma'rifah al-Sahabah*, Juz III (Kairo: Dar Nahdah Masr li al-Tab al-Nasyr, t.th), h. 956-957.

¹¹'Abdullah bin Muslim bin Qutaibah al-Dinawari, *Ta'wil Mukhtalaf al-Hadis*, Juz IV(Beirut: Dar al-Fikr, 1415 H), h. 260.

¹²Syams al-Din Muhammad bin Ahmad bin Usman al-Zahabi, *Siyar A'lam al-Nubala'*, Juz III (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1410 H), h. 80.

¹³Abu Muhammad bin Hasan bin Abd al-Rahman bin Khalad al-Ramahurmuzi, *Al-Muhaddis al-Fasil Bayn al-Rawi wa al-Wa'i*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1404 H), h. 366.

¹⁴Izz al-Din bin al-Asir al-Jazari, *Usd al-Ghabah fi Ma'rifah al-Sahabah*, Juz III(Beirut: Dar al-Fikr, 1409 H), h. 245.

¹⁵Abdullah bin Abd al-Rahman al-Darimi, *Sunan al-Darimi*, Juz I (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), h. 127.

masa pemerintahan 'Umar bin Abdul Aziz, pada saat ia dikirim kepada al-Zuhri untuk dicatat. Naskah asli dari *Shahifah* itu sudah tidak ditemukan lagi, tetapi hadis-hadisnya banyak diriwayatkan oleh Ibn Hanbal dalam kitab *Musnadnya*.¹⁶

2. *Shahifah* al-Shahihah

Shahifah al-Shahihah adalah karangan Hammam bin Munabbih (w. 131 H). Hammam bin Munabbih salah seorang tokoh tabiin yang bernama lengkap Hammam ibn Munabbih bin Kamil bin Siyah al-Abnawi al-Sar'ani.¹⁷ Ia adalah salah seorang murid Abu Hurairah dan dari gurunya itu ia mencatat hadis-hadis yang kemudian dihimpun dalam suatu *Shahifah* yang diberi nama al-*Shahifah* al-Shahihah.¹⁸ Menurut beberapa sumber, *Shahifah* itu memuat 138 hadis.¹⁹ Sementara menurut sumber yang lain, *Shahifah* itu memuat 140 hadis.²⁰ Ahmad bin Hanbal dalam kitab *Musnadnya*, telah meriwayatkan hampir seluruh hadis dalam *Shahifah* itu.²¹ Berbeda dengan *Shahifah-Shahifah* lain yang naskah aslinya tidak ditemukan lagi, naskah asli dari *Shahifah* ini masih ditemukan hingga sekarang. Hamidullah telah menemukan dua manuskrip yang sama, masing-masing di perpustakaan Berlin dan Damaskus. Dia kemudian meneliti, menyunting dan menerbitkannya.²²

3. *Shahifah* Jabir bin Abdullah

Jabir bin Abdullah (w. 78 H) termasuk salah seorang sahabat nabi saw. Nama lengkapnya adalah Abu 'Abdillah Jabir bin Abdullah bin 'Amr bin Haram bin Ka'ab bin Ghanm bin Ka'aab bin Salamah al-Ansari al-Khazraji al-Salamiy al-Madaniy.²³ Ia termasuk sahabat yang ikut serta dalam *Baiat al-ridwan*, menyaksikan peristiwa Aqabah II, serta ikut berperang bersama Rasulullah saw. sebanyak 16 kali. Ia adalah imam besar, mujtahid, dan muftih di Madinah pada masanya.²⁴ Sebuah sumber menyebutkan bahwa hadis-hadis yang diriwayatkan melalui Jabir bin Abdullah ini mencapai 1.540 hadis. 58 hadis di antaranya disepakati oleh Bukhari dan Muslim, 26 hadis lainnya diriwayatkan oleh Bukhari, dan 126 hadis lagi diriwayatkan oleh Muslim.²⁵

¹⁶Lihat: Ahmad bin Hanbal, *Al-Musnad*, Juz X (Beirut: Dar al-Jil, 1414 H), h. 3-181. Lihat juga: Saifuddin, *Arus Tradisi Tadwin Hadis dan Historiografi Islam: Kajian Lintas Aliran*, h. 129.

¹⁷Al-Zahabi, *Siyar A'lam al-Nubala'*, Juz V, h. 311.

¹⁸Al-Zahabi, *Siyar A'lam al-Nubala'*, Juz V, h. 311.

¹⁹Ibnu Salah Abu 'Amr Usman bin Abd al-Rahman al-Syahrury, *Ulum al-Hadis*, (Madinah: Maktabah al-'Ilmiyah, 1972), h. 32.

²⁰Al-Zahabi, *Siyar A'lam al-Nubala'*, Juz V, h. 311.

²¹Ahmad bin Hanbal, *Al-Musnad*, Juz XVI, h. 27-110.

²²Saifuddin, *Arus Tradisi Tadwin Hadis dan Historiografi Islam*, h. 144.

²³Ahmad bin 'Ali Ibn Hajar al-'Asqalani, *Tahzib al-Tahzib*, Juz II (Beirut: Dar al-Fikr, 1404 H), h. 37. Lihat juga: Al-Zahabi, *Siyar A'lam al-Nubala'*, Juz III, h. 189.

²⁴Al-Zahabi, *Siyar A'lam al-Nubala'*, Juz III, h. 189-191.

²⁵Al-Zahabi, *Siyar A'lam al-Nubala'*, Juz III, h. 194.

Diberitakan bahwa Jabir bin Abdullah memiliki sebuah *Shahifah* hadis yang dikenal dengan nama *Shahifah* Jabir bin Abdullah.²⁶ Sebenarnya Jabir tidak pernah secara khusus mencatat kumpulan hadisnya, tetapi dia selalu mempersiapkan catatan hadis yang akan didiktekan kepada murid-muridnya pada pengajian hadis yang diadakan secara teratur di masjid Madinah. Kumpulan hadis yang dimilikinya mencapai lebih dari seribu hadis. Oleh berbagai sumber kumpulan hadis itu disebut sebagai *Shahifah*. Seorang *tabiin*, Qatadah ibn Di'amah al-Saddusi dalam sebuah riwayat mengaku bahwa dia telah hafal hadis-hadis yang ada dalam *Shahifah* Jabir bin Abdullah.²⁷ Selain itu ada riwayat yang menyebutkan bahwa Jabir mempunyai sebuah kitab kecil tentang manasik haji yang kemudian ditulis kembali oleh Muslim dalam kitab haji. Kitab ini barangkali tidak sama dengan *Shahifah* Jabir.²⁸

4. *Shahifah* Ali bin Abi Talib

Ali bin Abi Talib (w. 40 H) adalah orang yang pertama kali masuk Islam dari kalangan pemuda. Nama lengkapnya Abu al-Hasan 'Ali bin Abi Talib 'Abdi Manaf bin Abd al-Muttalib bin Hasyim bin Manaf al-Qurasyiy al-Hasyimiy.²⁹ Ia dikenal sebagai seorang sahabat yang berilmu tinggi dan saleh. Perhatiannya terhadap hadis cukup besar. Dia adalah salah seorang sahabat yang menyetujui penulisan hadis. Dalam hal penulisan hadis ia tidak hanya berjalan sendiri, tetapi juga mengajak orang lain untuk mengikuti langkahnya.³⁰ Sejumlah sumber yang ditulis oleh kelompok Ahl Sunnah wa al-Jamaah maupun Syiah tampaknya sepakat untuk menyatakan bahwa Ali bin Abi Talib mempunyai *Shahifah* hadis dari Rasulullah saw.³¹ sumber-sumber itu juga mengakui jika Nabi Muhammad saw. pernah mendiktekan hadisnya kepada 'Ali bin Abi Talib. Akan tetapi antara ahl Sunnah wa al-Jamaah dan Syi'ah belum ada kesepakatan mengenai wujud dan isi *Shahifah* yang dimaksud. Sumber-sumber sunni menyebutkan bahwa Ali bin Abi Talib mempunyai sebuah *Shahifah* hadis yang berukuran kecil yang selalu diikatkan pada sarung pedangnya. Di dalamnya berisi ketentuan zakat, hukum pidana, atau lainnya.³²

Dalam sebuah riwayat versi Sunni disebutkan bahwa pada saat perselisihan antara Ali dan Muawiyah meruncing, sekelompok orang mulai membikin isu bahwa nabi saw. pernah memberikan wasiat kepada Ali. Maka Qais ibn 'Ubbad

²⁶Abu 'Abdillah Muhammad bin 'Isma'il bin Ibrahim al-Ju'fi al-Bukhari, *Tarikh al-Kabir*, Juz VII, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), h. 186.

²⁷al-Bukhari, *Tarikh al-Kabir*, Juz VII, h. 186.

²⁸Saifuddin, *Arus Tradisi Tadwin Hadis dan Historiografi Islam: Kajian Lintas Aliran*, h. 135.

²⁹Syams al-Din al-Sakhawi, *Al-Tuhfah al-Latifah fi Tarikh al-Madinah al-Syarifah*, Juz II (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1414 H), 279.

³⁰Lihat: Abu Bakr Ahmad bin 'Ali bin Sabit al-Khatib al-Baghdadi, *Taqyid al-'Ilm*, (t.tp: Dar Ihya' al-Sunnah al-Nabawiyah, 1974), h. 84-85. Lihat juga: Saifuddin, *Arus Tradisi Tadwin Hadis dan Historiografi Islam*, h. 129.

³¹Saifuddin, *Arus Tradisi Tadwin Hadis dan Historiografi Islam: Kajian Lintas Aliran*, h. 130.

³²Saifuddin, *Arus Tradisi Tadwin Hadis dan Historiografi Islam: Kajian Lintas Aliran*, h. 130.

bersama al-Asytar datang ke rumah Ali untuk menanyakan hal tersebut. Ali pun menjawab, “Nabi saw. tidak pernah memberi wasiat apa-apa kepada saya melainkan hal itu juga diwasiatkan kepada orang lain, kecuali apa yang terdapat dalam kitabku ini”, kemudian Ali mengeluarkan *Shahifah* dari sarung pedangnya dan di situ terdapat hadis nabi yang menyebutkan bahwa “darah orang-orang beriman sepadan satu sama lain” dan seterusnya.³³

Keberadaan *Shahifah* Ali bin Abi Talib yang berisi ketentuan zakat, hukum pidana, dan lainnya, sebagaimana telah dijelaskan, pada dasarnya juga diakui oleh ulama Syiah. Sadiq Najmi misalnya, dalam karyanya mengakui adanya *Shahifah* Ali yang banyak dilansir oleh kalangan Ahl Sunnah wa al-Jamaah itu. Bahkan sumber Syiah sendiri melaporkan adanya suatu *Shahifah* yang berada dalam sarung pedang nabi saw. *Shahifah* itu kemudian diwariskan kepada Ali bersama dengan pedangnya.³⁴ Meskipun demikian, kaum Syiah juga mengklaim bahwa ‘Ali masih memiliki *Shahifah* yang berukuran besar yang disebut dengan al-*Shahifah* al-jami’ah atau kitab Ali alaih al-salam. *Shahifah* itu memuat hadis-hadis yang didiktekan langsung oleh nabi saw. kepada Ali atas inisiatif beliau sendiri. Karena itulah kalangan Syiah berpandangan bahwa tadwin hadis secara resmi telah dimulai pada masa nabi saw. dan atas prakarsa beliau. Lebih lanjut, *Shahifah* itu memuat hadis-hadis yang berkaitan dengan hukum halal-haram dan segala hal yang dibutuhkan manusia. Dalam suatu riwayat versi Syiah, *Shahifah* itu panjangnya sampai 70 hasta pada kulit yang disamak. Kaum Syiah pun mengklaim bahwa *Shahifah* itu termasuk kompilasi hadis pertama yang lengkap dan menyeluruh berkaitan dengan hukum halal haram.

Namun sayang sekali, berbagai literatur hadis yang ditulis oleh ulama Sunni, seperti diakui al-‘Amiliy, tidak pernah menyebutkan keberadaan kitab Ali ‘alaih al-salam tersebut. Tidak dikemukakannya kitab itu dalam sumber-sumber hadis Sunni boleh jadi sangat mengherankan, karena *Shahifah* Ali bin Abi Talib yang berukuran kecil saja cukup banyak disebutkan, apalagi kitab ‘Ali alaih al-salam yang konon panjangnya mencapai 70 hasta di atas lembaran kulit yang disamak. Sebagian kalangan bahkan menilai bahwa al-*Shahifah* al-jamiah atau kitab Ali alaih al-salam tidak lain adalah *Shahifah* Ali bin Abi Talib. Akan tetapi penilaian itu tidak dapat diterima oleh al-‘Amili yang menyatakan bahwa kitab Ali alaih al-salam jelas bukanlah *Shahifah* Ali seperti yang telah dijelaskan. Sebab menurutnya, kitab Ali alaih al-Salam adalah sebuah *Shahifah* yang panjangnya mencapai 70 hasta, sedang *Shahifah* Ali sangatlah kecil yang bisa diikat pada sarung pedang.³⁵

³³Saifuddin, *Arus Tradisi Tadwin Hadis dan Historiografi Islam: Kajian Lintas Aliran*, h. 130.

³⁴Saifuddin, *Arus Tradisi Tadwin Hadis dan Historiografi Islam: Kajian Lintas Aliran*, h. 132.

³⁵Lihat: Saifuddin, *Arus Tradisi Tadwin Hadis dan Historiografi Islam: Kajian Lintas Aliran*, h. 129-132.

5. *Shahifah* Ibnu Abbas

Ibnu Abbas, dalam menjelaskan hadis-hadis nabi, banyak menggunakan tulisan-tulisan di "*alwah*" yang dibawanya ke tempat-tempat pengajaran. Muridnya yang bernama Said bin Jubair, selalu mencatat apa yang dijelaskan oleh Ibnu Abbas. Jadi, penamaan sahifah Said bin Jubair dengan nama sahifah Ibnu Abbas adalah penisbahan kepada gurunya yaitu Ibnu Abbas, meskipun Said bin Jubairlah yang menuliskannya. Kumpulan hadis-hadis yang dicatat Said bukan hanya pada buku tulis atau papan tulis, tetapi juga pada telapak tangan dan permukaan sandalnya.³⁶ Lalu ia menyalinnya kembali ke dalam sebuah buku tulis yang lebih permanen atau disebut sebagai sahifah.³⁷ Said bin Jubair (w. 95 H) termasuk seorang tokoh tabiin yang ahli dalam bidang qiraah dan tafsir, sejarah, ataupun hadis. Nama lengkapnya adalah Abu Muhammad Sa'id bin Jubair bin Hisyam al-Asadiy al-Walibiy.³⁸

Hubungan *Shahifah* dan Kitab Hadis

Masa penulisan dan pembukuan hadis secara resmi dimulai pada awal abad kedua hijriah. Pada periode ini hadis-hadis Nabi saw mulai ditulis dan dikumpulkan secara resmi. Umar ibn 'Abd al-Aziz salah seorang khalifah dari dinasti Umayyah yang mulai memerintah di penghujung abad pertama Hijriyah, merasa perlu untuk mengambil langkah-langkah bagi penghimpunan dan penulisan hadis Nabi saw secara resmi, yang selama ini berserakan di dalam catatan dan hafalan para sahabat dan tabi'in. Hal tersebut dirasakannya sangat mendesak karena pada masa itu wilayah kekuasaan Islam telah meluas sampai ke daerah-daerah di luar Jazirah Arabia, di samping para sahabat sendiri, yang hafalan dan catatan pribadi mereka mengenai hadis merupakan sumber rujukan bagi ahli hadis ketika itu, sebagian besar telah meninggal dunia karena faktor usia dan akibat banyaknya terjadi peperangan.³⁹

Ada beberapa istilah yang digunakan oleh ahli-ahli hadis klasik untuk menunjuk kepada catatan-catatan atau tulisan-tulisan hadis. Istilah-istilah itu ialah *daftar*, *kurrasah*, *diwan*, *kitab*, *Shahifah*, *tumar*, *darj*, dan lain-lain. *Daftar*, *kurasa*, *diwan*, *kitab*, dan *Shahifah* adalah alat tulis yang datar di mana bentuk luarnya mirip buku yang dikenal sekarang ini sementara *tumar* dan *darj* biasanya meruakan alat tulis yang panjang dan digulung.⁴⁰

Keberadaan *Shahifah* yang di tulis pada masa Nabi sangat berpengaruh terhadap munculnya berbagai macam kitab hadis, kemunculan kitab hadis memudahkan para peneliti hadis karena kitab-kitab tersebut telah disusun berdasarkan tema-tema tertentu sedangkan *Shahifah* yang dulu ditulis oleh para

³⁶Saifuddin, *Arus Tradisi Tadwin Hadis dan Historiografi Islam: Kajian Lintas Aliran*, h. 139.

³⁷M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis*, h. 82

³⁸Al-Zahabi, *Siyar A'lam al-Nubala'*, Juz IV, h.321.

³⁹Ahmad Izzan dan Saifuddin Nur, *Ulumul Hadis*, (Cet. I; Bandung: Tafakur, 2011.), h. 62.

⁴⁰Muhammad Mustafa Azami, *Dirasat fi al-Hadis al-Nabawi wa Tarikh Tadwinih*, Juz II (Beirut: Maktab al-Islami, 1980), h. 373-374.

sahabat masih dalam bentuk catatan pribadi dan belum dikelompokkan berdasarkan tema. *Shahifah* menjadi bukti autentik bahwa hadis nabi telah ditulis sejak awal, dan hadis tersebut benar-benar ada sejak zaman Rasulullah SAW, walaupun penulisannya masih belum sistematis, dan *Shahifah* sendiri berguna sebagai benih pembukuan hadis di masa setelahnya. Dan Sebagai bukti ilmiah bernilai sejarah yang membuktikan terjadinya penulisan hadist Nabi di hadapan Rasulullah Saw. dengan izin beliau. Berarti melalui *Shahifah* bisa terjadi rentetan rawi alias bisa masuk dalam periwayatan yang meriwayatkan hadis.

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan sebelumnya maka dapat disimpulkan: Para sahabat dan tabiin menjadi satu-satunya agen, yang dengan perantara mereka pengetahuan andal mengenai diri nabi saw. (sunnah) dan al-Qur'an dapat ditransmisikan. Artinya, tanpa peran aktif mereka dalam proses perekaman dan penyebaran hadis -salah satunya dengan membuat sahifah-, maka sangat boleh jadi seluruh jejak sunnah akan hilang, tanpa dikenali oleh generasi sesudahnya. Sahifah-sahifah yang terkenal baik dari kalangan sahabat dan tabiin adalah: Sahifah al-Shadiqah karya Abdullah bin 'Amr bin 'As, *Shahifah* al-Shahihah karya Hammam bin Munabbih, Sahifah Jabir, *Shahifah* Ali bin Abi Talib, dan *Shahifah* Ibnu Abbas susunan Said bin Jubair. Sahifah yang di tulis pada masa Nabi sangat berpengaruh terhadap munculnya berbagai macam kitab hadis, kemunculan kitab hadis memudahkan para peneliti hadis karena kitab-kitab tersebut telah disusun berdasarkan tema-tema tertentu sedangkan *Shahifah* yang dulu ditulis oleh para sahabat masih dalam bentuk catatan pribadi dan belum dikelompokkan berdasarkan tema.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abd al-Karim, Ahmad bin Ma'bad bin. *Kitabah al-Hadis fi 'Ahd al-Nabi SAW wa Sahabatih wa Asruha fi Hifz al-Sunnah al-Nabawiyyah*, Madinah: Majma' al-Malik, t.th.
- Ahmad Izzan dan Saifuddin Nur, *Ulumul Hadis*, Cet. I; Bandung: Tafakur, 2011.
- Al-Asqalani, Ahmad bin 'Ali Ibn Hajar. *Tahzib al-Tahzib*, Juz II, Beirut: Dar al-Fikr, 1404 H.
- Azami, Muhammad Mustafa. *Dirasat fi al-Hadis al-Nabawi wa Tarikh Tadwinih*, Juz II, Beirut: Maktab al-Islami, 1980.
- Al-Baghdadi, Abu Bakr Ahmad bin 'Ali bin Sabit al-Khatib. *Taqyid al-'Ilm*, t.tp: Dar Ihya' al-Sunnah al-Nabawiyyah, 1974.
- Al-Bukhari, Abu 'Abdillah Muhammad bin 'Isma'il bin Ibrahim al-Ju'fi. *Tarikh al-Kabir*, Juz VII, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Al-Darimi, Abdullah bin Abd al-Rahman. *Sunan al-Darimi*, Juz I Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Al-Dinawari, 'Abdullah bin Muslim bin Qutaibah. *Ta'wil Mukhtalaf al-Hadis*, Juz IV, Beirut: Dar al-Fikr, 1415 H.

- Ibnu 'Abd al-Barr, Abu 'Umar Yusuf bin 'Abdullah bin Muhammad. *Al-Isti'ab fi Ma'rifah al-Sahabah*, Juz III, Kairo: Dar Nahdah Masr li al-Tab al-Nasyr, t.th.
- Ibnu Hanbal, Ahmad. *Al-Musnad*, Juz X, Beirut: Dar al-Jil, 1414 H.
- Ismail, M. Syuhudi. *Pegantar Ilmu Hadis*, Bandung: Angkasa, 1994.
- Al-Jazari, 'Izz al-Din bin al-Asir. *Usd al-Ghabah fi Ma'rifah al-Sahabah*, Juz III, Beirut: Dar al-Fikr, 1409 H.
- Al-Qazwaini, Ahmad bin Faris bin Zakariya. *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Juz III, t.tp: Dar al-Fikr, 1399 H/1979 M.
- Al-Ramahurmuzi, Abu Muhammad bin Hasan bin Abd al-Rahman bin Khalad. *Al-Muhaddis al-Fasil Bayn al-Rawi wa al-Wa'i*, Beirut: Dar al-Fikr, 1404 H.
- Saifuddin, *Arus Tradisi Tadwin Hadis dan Historiografi Islam: Kajian Lintas Aliran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011
- Al-Sakhawi, Syams al-Din. *Al-Tuhfah al-Latifah fi Tarikh al-Madinah al-Syarifah*, Juz II, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1414 H.
- Al-Syazhury, Ibnu Salah Abu 'Amr Usman bin Abd al-Rahman. *Ulum al-Hadis*, Madinah: Maktabah al-'Ilmiyah, 1972.
- Ya'qub, Ali Mustafa. *Kritik Hadis*, Jakarta: Penerbit Pustaka Firdaus, 1995.
- Al-Zahabi, Syams al-Din Muhammad bin Ahmad bin Usman. *Siyar A'lam al-Nubala'*, Juz III, Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1410 H.